

SKRIPSI

**BENTUK PENYAJIAN TARI BUJANG GANONG PADA
SANGGAR DAPUR SENI PROBO WENGKER KABUPATEN
PONOROGO**



**Oleh:
Panduwa Rahma Hendra Brata
1911812011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

BENTUK PENYAJIAN TARI BUJANG GANONG PADA SANGGAR DAPUR SENI PROBO WENGKER KABUPATEN PONOROGO



Oleh:
Panduwa Rahma Hendra Brata
1911812011

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BENTUK PENYAJIAN TARI BUJANG GANONG PADA SANGGAR DAPUR SENI PROBO WENGKER KABUPATEN PONOROGO diajukan oleh Panduwa Rahma Hendra Brata, NIM 1911812011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/

NIDN 0006036609

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji




Dr. Rina Martiara, M. Hum.

NIP 196603061990032001/

NIDN 0006036609

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. I Wawan Dana, S.S.T., M.Hum.

NIP 195603081979031001/

NIDN 0008035603



Dr. Yosef Aditvanto Aji, S.Sn., M.A.

NIP 198205032014041001/

NIDN 0003058207

Yogyakarta, (13 - 01 - 26)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/

NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/

NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam sripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Desember 2025

Yang Menyatakan



Panduwa Rahma Hendra Brata

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Bujang Ganong pada Sanggar Dapur Seni Probo Wengker Kabupaten Ponorogo” dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan mulai awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn. M.A., sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Seluruh narasumber penelitian, yakni Bapak Marji selaku ketua sanggar Dapur Seni Probo Wengker, Bapak Puthut sebagai pelatih sanggar Dapur Seni Probo Wengker, Bapak Cholis sebagai narasumber iringan tari Bujang Ganong, serta Robitoh sebagai penari tari Bujang Ganong. Keempat narasumber tersebut telah memberikan informasi, pengalaman, dan perspektif berharga yang memperkaya bentuk penyajian terhadap pembentukan karakter melalui tari Bujang Ganong.
4. Drs. Y. Subowo, M. Sn selaku dosen pembimbing studi, yang diakhir perkuliahan digantikan oleh ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum karena bapak Drs. Y. Subowo, M. Sn pensiun, terima kasih telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah
7. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Mochamad Rochman dan Ibu Muji Rahayu Ningsih, yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan untuk

terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas kasih sayang tiada pamrih yang telah diberikan sehingga mampu mendorong semangat berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan maksimal. Bapak saya Mohamad Rochman yang terus mendukung dalam menempuh Tugas Akhir, walaupun ibu sudah tidak lagi hadir secara fisik, kasih sayang, dan doa ibu tetap menjadi sumber kekuatan langkah saya.


9. Terimakasih teman-teman MATARAS mahasiswa tari angkatan 2019 Yohanes, Anas, Tegar, Ilham Tri, Ilham Cahya, Gandi, Damas, Dimas. Terimakasih atas dorongan dan dukungannya.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi S1 Tari, yang telah memberikan dukungan moral, diskusi-diskusi ilmiah, serta bantuan teknis selama proses penyusunan skripsi ini. Kolaborasi tersebut memberikan motivasi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian.
11. Kepada kakak Panji Okta Permadi Alif Yoga dan adik Panda Tri Atmaja Pamungkas yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, arahan, dan semangat.
12. Afrida Ardanitya selalu tulus memberikan kasih sayang, doa, semangat, dukungan, motivasi, bimbingan dalam Tugas Akhir ini serta inspirasi hidup.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan

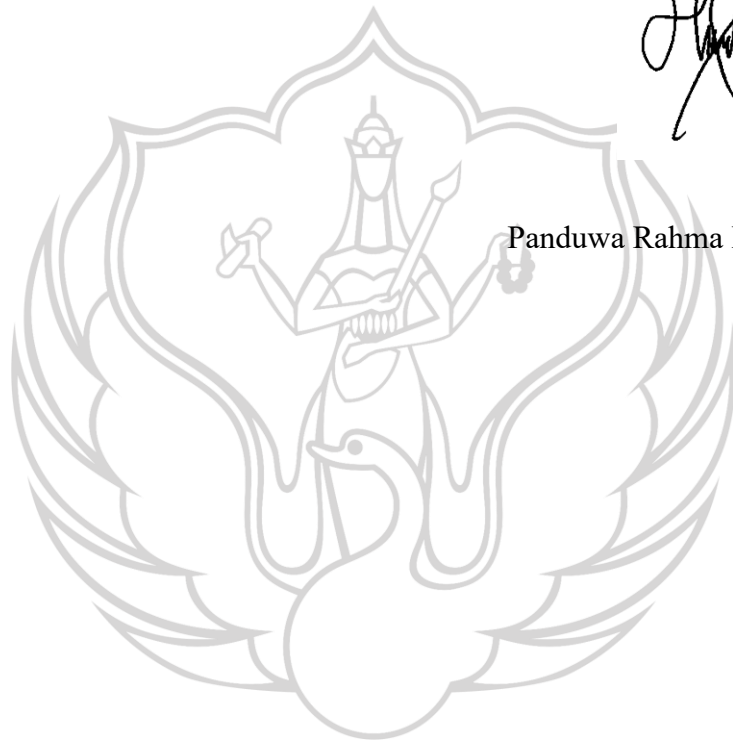
kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Desember 2025

Penulis,



Panduwa Rahma Hendra Brata



BENTUK PENYAJIAN TARI BUJANG GANONG PADA SANGGAR DAPUR SENI PROBO WENGKER KABUPATEN PONOROGO

Oleh:
Panduwa Rahma Hendra Brata
NIM : 1911812011

RINGKASAN

Tari Bujang Ganong merupakan bagian dari kesenian Reyog Ponorogo yang sangat populer di kalangan masyarakat khususnya di Daerah Ponorogo. Tari Bujang Ganong tersebar di beberapa kalurahan hingga kota. Tari Bujang Ganong yang memiliki ciri khas menggunakan properti topeng dan gerakannya akrobatik dan atraktif. Salah satu di Kabupaten Ponorogo, di Kabupaten Ponorogo terdapat sebuah sanggar Reyog Ponorogo bernama sanggar Dapur Seni Probo Wengker.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi yang menekankan pada teks dan konteks. Analisis ini difokuskan pada elemen-elemen pertunjukan seperti motif gerak tari Bujang Ganong, rangkaian gerak yang lincah dan dinamis, pola lantai, penggunaan ruang, serta tempo dan ritme gerak yang cepat. Selain itu, unsur pendukung seperti rias dan busana karakter Bujang Ganong yang tegas, topeng berwarna menonjol, musik pengiring yang ritmis, serta properti yang digunakan juga dianalisis sebagai penyusun bentuk pertunjukan. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana seluruh elemen tersebut membentuk karakter pertunjukan Bujang Ganong secara utuh.

Penelitian menunjukkan bahwa Tari Bujang Ganong memiliki bentuk penyajian yang khas melalui gerakan lincah, cepat, dan energik yang menonjolkan karakter jenaka serta keberanian. Gerakannya banyak memanfaatkan loncatan, akrobat ringan, dan ekspresi wajah yang kuat. Rias dan busana seperti topeng Bujang Ganong, rambut merah, serta kostum berwarna menonjol mempertegas identitas karakter Bujang Ganong sebagai sosok pemberani dan cerdik dalam cerita Reyog Ponorogo. Secara keseluruhan, Tari Bujang Ganong tetap dipertahankan di sanggar-sanggar seni di Kabupaten Ponorogo dan terutama di sanggar Dapur Seni Probo Wengker Kabuapten Ponorogo

Kata Kunci: Tari Bujang Ganong, Dapur Seni Probo Wengker, Bentuk Penyajian.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| RINGKASAN | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Tinjauan Sumber | 7 |
| F. Pendekatan Penelitian..... | 11 |
| G. Metode Penelitian | 12 |
| 1. Pengumpulan Data..... | 12 |
| 2. Analisis Data..... | 17 |
| 3. Tahap Penulisan Data | 19 |
| BAB II | |
| TINJAUAN UMUM SANGGAR DAPUR SENI PROBO WENGKER KABUPATEN PONOROGO..... | 21 |
| A. Sejarah dan Latar Belakang Sanggar Dapur Seni Probo Wengker | 21 |
| B. Struktur Sosial dalam Sanggar Dapur Seni Probo Wengker | 25 |
| C. Kepengurusan dan Peran Sosial | 28 |
| D. Budaya dan Nilai-Nilai yang Dihidupi dalam Sanggar..... | 32 |
| 1. Pelestarian Budaya Tradisional | 33 |
| 2. Nilai Religius dan Spiritualitas | 34 |
| 3. Kearifan Lokal dan Etika Sosial | 35 |
| E. Peran Sanggar dalam Masyarakat Lokal..... | 36 |
| 1. Wadah Pembinaan Generasi Muda..... | 38 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Agen Pelestari Budaya..... | 40 |
| 3.Fungsi Sosial Komunal..... | 41 |
| F. Tantangan Sosial Budaya yang Dihadapi Sanggar | 43 |
| BAB III | |
| ANALISIS BENTUK PENYAJIAN TARI BUJANG GANONG DI SANGGAR PROBO WENGKER | 46 |
| A. Sejarah Terciptanya Tari Bujang Ganong | 46 |
| B. Deskripsi tari Bujang Ganong | 48 |
| 1. Tema | 48 |
| 2. Penari | 48 |
| 3. Struktur Tari..... | 50 |
| 4. Pola Gerak..... | 52 |
| 5. Instrumen Iringan | 58 |
| 6. Pola Iringan Tari Bujang Ganong..... | 63 |
| 7. Tata rias dan Busana | 66 |
| 8. Properti..... | 70 |
| 9. Pola Lantai | 72 |
| C. Analisis Bentuk Tari Bujang Ganong..... | 76 |
| 1. Jati Diri Masyarakat Ponorogo..... | 77 |
| 2. Nilai Keseimbangan kekuatan fisik dan kecerdasan akal..... | 78 |
| BAB IV | 81 |
| KESIMPULAN..... | 81 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | 84 |
| A. Sumber Tertulis..... | 84 |
| B. Daftar Narasumber | 84 |
| C. Diskografi..... | 85 |
| D. Webtografi | 85 |
| GLOSARIUM..... | 86 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 Lumaksana | 54 |
| Gambar 2 Jangkah Kerep/Lembeyan | 54 |
| Gambar 3 Sabetan | 55 |
| Gambar 4 Sembahan..... | 55 |
| Gambar 5 Lincak Gagak..... | 56 |
| Gambar 6 Ukel Kocomoto..... | 56 |
| Gambar 7 Ulap Ulap..... | 57 |
| Gambar 8 Muter Ukel | 57 |
| Gambar 9 Gejuk Sikil Siji | 58 |
| Gambar 10 Kendang | 59 |
| Gambar 11 Kenong | 60 |
| Gambar 12 Gong..... | 61 |
| Gambar 13 Slompret..... | 62 |
| Gambar 14 Angklung..... | 63 |
| Gambar 15 Rompi Bujang Ganong..... | 67 |
| Gambar 16 Celana Bujang Ganong..... | 68 |
| Gambar 17 Cakep Tangan..... | 68 |
| Gambar 18 Sabuk Epek..... | 68 |
| Gambar 19 Klat Bahu | 69 |
| Gambar 20 Embong Depan Belakang | 69 |
| Gambar 21 Binggel kaki | 70 |
| Gambar 22 Topeng Bujang Ganong..... | 71 |
| Gambar 23 Sampur | 71 |
| Gambar 24 Contoh Pemakaian Kostum..... | 72 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni tari tradisional merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang diwariskan turun-temurun serta mengandung nilai sejarah, filosofi, moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter. Melalui pembelajaran tari, peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan apresiasi estetika. Oleh karena itu, keberadaan sanggar tari menjadi wadah penting dalam proses pembelajaran yang bersifat kreatif, komunikatif, dan edukatif.

Secara konseptual, seni dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya manusia dalam mengungkapkan gagasan, nilai, dan pengalaman batin yang diwujudkan melalui media estetis. Setiap individu dapat memiliki pandangan berbeda terhadap makna seni, namun secara umum seni dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung nilai rasa dan keindahan. Kayam (1981) menjelaskan bahwa seni merupakan ekspresi budaya manusia yang lahir dari pengalaman rasa dan menjadi sarana untuk menyampaikan makna.¹ Susanto (2012) juga menegaskan bahwa seni adalah media untuk menginterpretasikan dunia melalui

¹ Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Pustaka, p. 45

simbol estetis yang mampu membangkitkan respon emosional dan intelektual.² Seni pada hakikatnya merupakan kebutuhan manusia untuk menciptakan sekaligus menikmati nilai keindahan sebagai bagian dari kultural.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam kesenian tradisional yang mengakar kuat di setiap daerahnya salah satunya Reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo merupakan salah satu kesenian budaya yang terkenal dan melegenda yang sudah ditetapkan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization*) sebagai salah satu seni pertunjukan asli Ponorogo. Kesenian ini secara umum termasuk salah satu kekayaan kebudayaan Jawa khususnya Ponorogo yang sarat dengan nilai-nilai adiluhung (keutamaan). Kesenian Reyog juga menjadi sumber inspirasi, oleh karenanya masyarakat Ponorogo dapat memberikan apresiasi setinggi mungkin terhadap kesenian tersebut. Perkembangan kesenian Reyog hingga saat ini telah memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan, karena kesenian Reyog telah berkembang tidak hanya ke seluruh Nusantara tetapi juga ke seluruh dunia. Kesenian Reyog Ponorogo sebagai salah satu produk kreatif masyarakat yang mempunyai tujuan serta kepentingan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Kebutuhan sosial ini seperti halnya sebagai hiburan atau upacara adat yang bermakna serta memberikan dampak sosial secara positif dalam kehidupan bersama saat seluruh masyarakat menyatu dalam satu kelompok dan saling menyapa atau berkomunikasi di antara mereka.

² Susanto. 2012, *Seni Sebagai Pengalaman Estetis*, Yogyakarta: FBS UNY Press

Kabupaten Ponorogo merupakan daerah perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di wilayah agraris inilah kebudayaan rakyat tradisi tumbuh dan berkembang, termasuk Reyog Ponorogo. Kesenian ini awalnya diciptakan sebagai simbol keagungan dan identitas daerah. Keberadaan Reyog Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari cerita sejarah dan mitologi yang melibatkan tokoh-tokoh legendaris seperti Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu.³ Dalam budaya lokal, Reyog Ponorogo tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga simbol spiritual perlawanan terhadap ketidakadilan. Reyog merupakan salah satu produk budaya yang tumbuh dan berkembang di Ponorogo, Jawa Timur, serta masih hidup dan dilestarikan hingga saat ini, serta menyebar ke berbagai wilayah Indonesia.

Nama “Reyog” atau “Reog” berasal dari kata dalam bahasa Jawa *Riyet*, yang menggambarkan keadaan gamelan yang hendak runtuh, dan suara gemuruh gamelan tersebut dipersepsikan sebagai suara gemuruh.⁴ Reyog menggambarkan perjalanan prajurit berkuda Prabu Klana Sewandana, yaitu Patih Pujangga Anom atau Bujangganong, sebagai utusan Prabu Klana Sewandana untuk melamar Dewi Sanggalangit, putri kerajaan Kediri. Prajurit berkuda atau yang disebut Jathil ini sebagai salah satu syarat yang diminta, syarat yang kedua adalah hewan berkepala dua yaitu Prabu Singo Barong yang dalam Reyog Ponorogo digambarkan dengan harimau yang di atasnya ditunggangi oleh burung merak atau bisa disebut juga Dadak Merak. Di dalam pertunjukan Reyog Ponorogo terdapat tokoh Warok yang

Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya, p. 45

⁴ Wawancara dengan bapak Marji, ketua Sanggar Dapur Seni Probo Wengker, Kabupaten Ponorogo, pada tanggal 20 Oktober 2025, pukul 10.00 WIB.

menggambarkan masyarakat Ponorogo yang sedang berlatih ilmu kanuragan yang didampingi oleh sosok Warok Tua. Selain itu terdapat juga tokoh Bujang Ganong.

Tari Bujang Ganong menggambarkan sosok seorang patih muda dari Bantarangin yang dikenal cerdik, pemberani, sekaligus memiliki kepribadian jenaka. Pada saat Reyog Ponorogo dipertunjukkan, tokoh Bujang Ganong atau Patih Pujiangga Anom menjadi salah satu daya tarik utama dari segi bentuk penyajiannya. Tokoh ini tampil dengan karakter ceria, lincah, jenaka, namun juga gagah dan pemberani. Ia menggambarkan sosok patih muda yang cerdas, setia kepada rajanya, dan memiliki kemampuan luar biasa dalam bertarung maupun berkelakar. Dalam pertunjukan Reyog, gerak-gerak yang dilakukan oleh penari Bujang Ganong sangat dinamis dan energik. Penari menampilkan berbagai gerak akrobatik seperti: lompatan tinggi, putaran badan dengan cepat, *jungkiran* (salto ke depan dan ke belakang), dan gerak berguling di tanah. Semua gerakan ini dilakukan dengan topeng yang dipakai di wajah, yang mengekspresikan wajah lucu dan ceria.

Gerak-gerak ini bukan hanya menunjukkan kelincahan dan kekuatan fisik, tetapi juga menjadi sarana hiburan bagi penonton. Penampilan Bujang Ganong sering kali diwarnai dengan improvisasi gerak yang menyesuaikan dengan irama kendang dan dinamika pertunjukan. Ia juga berinteraksi langsung dengan penonton, menari secara spontan, bahkan melakukan atraksi yang menantang seperti melompat melewati barongan Singo Barong. Dengan gaya tari yang akrobatik dan penuh humor, Bujang Ganong menjadi simbol dari semangat muda yang tangguh, cerdik, dan pantang menyerah. Unsur hiburan ini membuat

pertunjukan Reyog Ponorogo semakin hidup, menarik, dan digemari oleh berbagai kalangan. Keunikan inilah yang menjadikan Tari Bujang Ganong menarik untuk dikaji, baik dari segi bentuk penyajian, nilai simbolik, maupun peranannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Ponorogo.

Tari Bujang Ganong juga memiliki nilai pendidikan, terutama dalam mengajarkan makna kepahlawanan, kecerdikan, serta sikap pantang menyerah. Dalam konteks kekinian, tari ini juga berperan dalam membangun identitas daerah, menjadi daya tarik wisata budaya, serta media untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai bentuk penyajian Tari Bujang Ganong penting dilakukan untuk mendokumentasikan, menganalisis, serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap salah satu unsur penting dalam kesenian Reog Ponorogo. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu seni pertunjukan, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal.

Oleh karena itu, ketertarikan untuk mengkaji bentuk penyajian Bujang Ganong tidak hanya didasarkan pada keindahan atau kelincahan gerakannya, tetapi lebih jauh untuk memahami nilai-nilai budaya, karakter, dan falsafah hidup masyarakat Ponorogo yang termanifestasi melalui gerak, irama, dan ekspresi dalam tarian tersebut. Dengan kata lain, melihat bentuk penyajian seni berarti melihat jiwa masyarakat yang menciptakannya. Seni Reyog Ponorogo melalui Bujang Ganong menjadi media visual yang mengajarkan bahwa kesenian tidak

pernah lahir dari kehampaan, melainkan dari kesadaran budaya yang kaya makna dan filosofi. Ketertarikan untuk melihat bentuk penyajian tokoh Bujang Ganong dalam pertunjukan Reyog Ponorogo karena di dalamnya terkandung cerminan karakter masyarakat Ponorogo serta nilai-nilai filosofis yang mendalam. Seperti yang telah diungkap oleh A. Rianto dan Purwanto A. dalam jurnal *Dekonstruksi*, (2025) bahwa karakter Bujang Ganong memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai lokal, seperti keberanian, ketekunan, dan penghormatan terhadap tradisi.⁵ Maka setiap bentuk kesenian tradisional pada hakikatnya merupakan refleksi dari kepribadian, pandangan hidup, serta nilai-nilai budaya masyarakat yang melahirkannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk penyajian tari Bujang Ganong di Sanggar Dapur Seni Probo Wengker Kabupaten Ponorogo yang direlasikan dengan kepribadian, pandangan hidup, serta nilai-nilai budaya masyarakat yang melahirkannya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari Bujang Ganong di Sanggar Dapur Seni Probo Wengker.

⁵ A. Rianto dan Purwanto A, 2025, "Analisis Karakter Bujang Ganong dalam Tarian Reog Ponorogo". Jurnal *Dekonstruksi*, 11(02), pp. 92–96.

2. Menganalisis bentuk penyajian tari Bujang Ganong di Sanggar Dapur Seni Probo Wengker yang berkaitan dengan Kepribadian, Pandangan hidup, dan Nilai-Nilai budaya masyarakat yang melahirkannya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberi informasi tentang bentuk penyajian tari Bujang Ganong di Sanggar Dapur Seni Probo Wengker di Kabupaten Ponorogo
2. Menambah wawasan bagi masyarakat untuk mengetahui bentuk penyajian tari Bujang Ganong di Sanggar Dapur Seni Probo Wengker di Kabupaten Ponorogo
3. Memberi motivasi masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan tari Bujang Ganong terutama di Sanggar Dapur Seni Probo Wengker di Kabupaten Ponorogo.
4. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan pustaka sebagai sumber acuan sekaligus referensi dalam untuk membedah dan mengkaji masalah dalam objek penelitian, adapun beberapa sumber dalam penelitian ini sebagai berikut:

Slamet MD (1999), *Reyog Ponorogo: Seni Tradisi yang Hidup*. Buku ini memberikan pemahaman mengenai sejarah, struktur pertunjukan, dan nilai-nilai budaya dalam kesenian Reyog Ponorogo, termasuk peran tokoh-tokoh seperti

Bujang Ganong dalam keseluruhan narasi pertunjukan.⁶ Penelitian ini berbeda dengan buku Slamet MD. Slamet MD memberikan gambaran komprehensif tentang sejarah, struktur pertunjukan Reyog Ponorogo secara keseluruhan, serta peran tokoh seperti Bujang Ganong dalam narasi tradisional sebagai bagian integral kesenian, sedangkan penelitian ini berfokus mikro pada penyajian tokoh Bujang Ganong sebagai cerminan spesifik karakter masyarakat Ponorogo yang tangguh, lincah, dan jenaka melalui gerak akrobatik dualistik beserta nilai filosofis mendalam seperti keberanian moral dan pembentukan identitas budaya.

Imam Kristianto dalam artikelnya yang berjudul “Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme”, 2019. Artikel ini membahas fungsi kesenian Reyog Ponorogo dalam masyarakat. Artikel ini menegaskan bahwa Reyog memiliki peran tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga menyangkut aspek religius, sosial-ekonomi, dan nilai estetika. Penelitian ini berbeda dengan tulisan Imam Kristianto menganalisis fungsi Reyog Ponorogo secara makro dari perspektif fungsionalisme struktural, mencakup peran agama, sosial-ekonomi, pendidikan, birokrasi, dan estetika untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat Ponorogo secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini berfokus mikro pada tokoh Bujang Ganong sebagai representasi spesifik nilai filosofis seperti keberanian, ketangguhan, dan kecerdikan yang mencerminkan karakter masyarakat Ponorogo melalui gerak tari akrobatik dan jenaka. Pendekatan Kristianto bersifat antropologis kontekstual pada kesenian secara umum, sementara analisis di sini menekankan dimensi simbolik dan pembentukan identitas budaya individu melalui elemen pertunjukan

⁶ Slamet MD.1999. “Reyog Ponorogo: Seni Tradisi yang Hidup”. Tidak diterbitkan

Bujang Ganong, sehingga melengkapi fungsi struktural dengan interpretasi filosofis mendalam.

Katmi dalam skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tari Bujang Ganong di BA Kalimalang Ponorogo”, 2021. Skripsi ini membahas nilai-nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan toleransi yang ditanamkan melalui pembelajaran tari Bujang Ganong pada anak usia dini. Penelitian ini berbeda dengan skripsi tersebut karena tidak menelaah Pendidikan karakter, tetapi mengkaji peran sanggar dalam pelestarian dan penyajian Tari Bujang Ganong di sanggar Dapur Seni Probo Wengker Ponorogo.

Diah Kurniasih dalam skripsi berjudul “Pembelajaran Tari Bujangganong sebagai Proses Penanaman Percaya Diri pada Anak di Sanggar Seni Tari Seni Budaya dan Barongan Ridwan CS Desa Todanan Kabupaten Blora”, 2021. Skripsi ini menjelaskan bagaimana proses pembelajaran tari Bujangganong mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui metode latihan, motivasi, dan apresiasi dari pelatih. Penelitian ini berbeda dengan skripsi Diah Kurniasih (2021) Diah Kurniasih berfokus pada aplikasi praktis pembelajaran tari Bujangganong sebagai metode pendidikan untuk menumbuhkan percaya diri anak melalui latihan, motivasi pelatih, dan apresiasi di sanggar seni, sedangkan penelitian ini menganalisis penyajian tokoh Bujang Ganong dalam konteks pertunjukan Reyog Ponorogo sebagai cerminan karakter masyarakat Ponorogo yang tangguh, lincah, dan jenaka beserta nilai filosofis mendalam. Pendekatan Kurniasih bersifat pedagogis-aplikatif pada level individu anak dalam proses belajar, sementara

analisis di sini bersifat antropologis-simbolik yang menyoroti dimensi budaya sosial dan pembentukan identitas kolektif melalui gerak akrobatik dualistik yang melambangkan kearifan lokal Ponorogo.

Maryono dalam “Estetika Tari”, 2015. Menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah penyajian tari ditentukan oleh keselarasan wiraga (gerak), wirama (irama), dan wirasa (penghayatan). Pada Tari Bujangganong, wiraga tercermin dari gerak lincah dan akrobatik penari, wirama diwujudkan melalui iringan gamelan yang dinamis, dan wirasa hadir dalam penghayatan karakter jenaka serta gagah dari tokoh Bujangganong. Penelitian ini berbeda dengan tulisan Maryono dalam “Estetika Tari” (2015) pada fokus analisis dari aspek estetika formal (wiraga, wirama, wirasa) menjadi dimensi filosofis-sosial yang lebih luas. Maryono menekankan keberhasilan penyajian Tari Bujangganong melalui keselarasan elemen internal tari seperti gerak lincah akrobatik, iringan gamelan dinamis, dan penghayatan karakter jenaka-gagah sebagai prinsip estetika murni, sedangkan penelitian ini menginterpretasikan elemen-elemen tersebut sebagai cerminan karakter masyarakat Ponorogo yang tangguh, lincah, dan penuh kearifan lokal dalam membentuk identitas budaya. Pendekatan Maryono bersifat struktural-estetis untuk menilai keharmonisan pertunjukan, sementara analisis di sini menyoroti nilai filosofis mendalam Bujang Ganong sebagai medium pembentukan moral bangsa, melampaui estetika ke ranah simbolik sosial dan perjuangan historis Ponorogo.

M. Nurkholis dalam naskah jurnal dengan judul “Studi Fenomenologi Olahraga Pencak Silat dengan Tari Bujang Ganong.” Menyatakan bahwa Tari

Bujang Ganong memiliki keterkaitan yang erat dengan olahraga pencak silat di mana dalam pementasannya terdapat gerakan pencak silat sebagai penggambaran dari tokoh Bujang Ganong yang memiliki ilmu kanuragan. Penelitian ini berbeda dengan tulisan M. Nurkholis, karena M. Nurkholis menekankan keterkaitan fenomenologis antara Tari Bujang Ganong dan pencak silat melalui sisipan gerakan bela diri yang menggambarkan ilmu kanuragan tokoh, sebagai pengalaman olahraga dan kekuatan fisik, sedangkan penelitian ini menganalisis penyajian Bujang Ganong dalam konteks Reyog Ponorogo sebagai cerminan karakter masyarakat Ponorogo yang tangguh, lincah, dan jenaka beserta nilai filosofis mendalam seperti keberanian moral serta pembentukan identitas budaya.

F. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah kajian teks dan kontekstual. Buku yang berjudul *Kajian Teks dan Konteks* karya Y. Sumandiyo Hadi (2007)⁷ memperkuat pendekatan ini dengan memberikan kerangka analisis terhadap kajian tekstual dan kontekstual dalam seni pertunjukan. Melalui perspektif ini, peneliti dapat mengkaji bentuk penyajian tari dari berbagai aspek, seperti peran penari, struktur koreografi, penggunaan ruang dan waktu, serta elemen-elemen pendukung seperti tata rias, busana, iringan musik, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian berfokus pada pemahaman makna, proses, dan nilai-nilai

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

budaya yang terkandung dalam seni tari, khususnya dalam konteks penyajian Tari Bujang Ganong sebagai wujud ekspresi budaya masyarakat Ponorogo.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif analisis. Tahap-tahap yang dilakukan pada penelitian kualitatif adalah pengumpulan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penggunaan laporan, baik tulisan maupun lisan.

1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah pengumpulan data melalui pengamatan langsung yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan terhadap subyek yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran objek dari data yang diberikan oleh para informan atau narasumber pada saat wawancara.

Dalam penelitian ini metode observasi memiliki peran sangat penting untuk memahami tari tradisional. Observasi akan dilakukan secara langsung pada tanggal 20 September 2025 di Sanggar Dapur Seni Probo Wengker Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Hal-hal yang diamati antara lain bentuk pertunjukan, tata rias dan busana, dan iringan. Pada tahap ini peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera handphone untuk mengambil gambar dan

video. Sejak kecil saya telah mengenal dan akrab dengan dunia pertunjukan Reyog Ponorogo, karena saya adalah seorang seniman sekaligus anggota kelompok kesenian tradisional di sanggar Dapur Seni Probo wengker Kabupaten Ponorogo. Dari kecil, saya tumbuh di lingkungan yang sarat dengan aktivitas seni, terutama seni pertunjukan Reyog yang menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo. Sejak usia lima tahun, saya sudah sering ikut menonton pertunjukan-pertunjukan yang ada di desa dan di acara Festival Nasional Reyog Ponorogo. Dari sebagai penonton, lama-lama mulai tertarik untuk ikut latihan. Keterlibatan saya semakin dalam ketika bergabung dengan Sanggar Probo Wengker, sebuah sanggar seni yang aktif melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional Ponorogo. Di sanggar ini, saya tidak hanya berperan sebagai penari Bujang Ganong, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan pelatihan tari, pementasan, hingga kegiatan pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat dan anak-anak. Melalui latihan yang rutin dan bimbingan para seniman senior, saya belajar memahami makna, filosofi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan tari. Sebagai penari Bujang Ganong, saya merasakan secara langsung bagaimana tarian ini menuntut ketangkasan, kekuatan fisik, dan ekspresi yang energik, karena karakter Bujang Ganong menggambarkan sosok yang lincah, jenaka namun pemberani. Setiap kali menari, saya merasa seperti menyatu dengan irama kendang dan gamelan yang mengiringi. Perasaan ini ditambah dengan ungkapan masyarakat yang selalu semangat dan antusias menyaksikan pertunjukan Reyog. Melalui pengalaman bersama Sanggar Probo Wengker inilah, saya tidak hanya belajar menari, tetapi juga memahami bahwa seni tari adalah

bagian dari identitas dan karakter masyarakat Ponorogo. Tari bukan sekadar hiburan, melainkan juga media pewarisan nilai budaya, disiplin, dan kebersamaan. Pengalaman inilah yang menjadi dasar dan motivasi saya untuk melakukan penelitian tentang upaya menumbuhkan minat siswa terhadap cinta budaya Ponorogo melalui seni tari Bujang Ganong.

b. Wawancara

Metode wawancara tidak terstruktur diterapkan dengan mewawancarai narasumber dalam pelaksanaan penelitian. Pokok-pokok yang akan ditanyakan disusun terlebih dahulu dan dapat dikembangkan secara meluas. Melalui metode ini dilakukan wawancara dengan narasumber yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang tari Bujang Ganong di Sanggar Dapur Seni Probo Wengker. Adapun nama sumber yang diwawancarai yaitu:

1). Marji (47 tahun)

Sebagai ketua Sanggar Dapur Seni Probo Wengker, Marji memiliki pengetahuan yang luas mengenai sejarah berdirinya sanggar, tujuan pendiriannya, serta visi dan misi dalam melestarikan kesenian Reyog Ponorogo, khususnya tari Bujang Ganong. Dari beliau, diperoleh data mengenai latar belakang perkembangan tari Bujang Ganong di sanggar, strategi pembinaan seniman muda, serta peran sanggar dalam menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal. Selain itu, beliau juga memberikan pandangan filosofis tentang makna karakter Bujang Ganong dalam konteks kehidupan masyarakat Ponorogo.

2). Puthut (36 tahun)

Puthut merupakan pelatih tari sekaligus pengembang bentuk koreografi di Sanggar Dapur Seni Probo Wengker. Dari beliau, digali informasi mendalam tentang sejarah lahirnya tari Bujang Ganong, transformasi bentuk gerak dan penyajian, serta teknik dan gaya khas yang diajarkan kepada para penari muda. Selain itu, Puthut juga menjelaskan bagaimana proses latihan dilakukan, bentuk pembinaan karakter penari, dan bagaimana sanggar mempertahankan keaslian tari di tengah pengaruh modernisasi.

3). Cholis (23 tahun)

Cholis berperan sebagai penata iringan tari Bujang Ganong di sanggar. Data yang diperoleh dari Cholis berkaitan dengan perkembangan musik pengiring tari Bujang Ganong, termasuk perubahan instrumen, tempo, dan komposisi musik yang digunakan sejak tahun 2022. Ia juga memberikan penjelasan tentang hubungan antara iringan dan gerak tari, serta bagaimana iringan mampu memperkuat ekspresi dan makna dalam pertunjukan. Melalui wawancara dengan Cholis, dapat dipahami bagaimana inovasi musik dapat tetap mempertahankan nilai tradisi tanpa menghilangkan keaslian tari Bujang Ganong.

4). Mohammad Robitoh Anshori, S.Pd., Gr (26 tahun)

Sebagai penari generasi ketiga Bujang Ganong, Mohammad Robitoh memiliki pengalaman langsung dalam menarikan dan memaknai peran Bujang Ganong di berbagai pertunjukan. Dari beliau, peneliti memperoleh data mengenai

proses latihan, teknik gerak akrobatik, ekspresi karakter Bujang Ganong, serta pengalaman pribadi saat terlibat dalam berbagai pementasan. Selain itu, beliau juga memberikan pandangan tentang bagaimana seni tari ini menjadi sarana menanamkan rasa cinta terhadap budaya Ponorogo, terutama bagi generasi muda yang tergabung dalam sanggar.

c. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka merupakan upaya untuk memperoleh data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, laporan penelitian, dan artikel akademik yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat dasar teori dan kerangka berpikir penelitian mengenai upaya menumbuhkan minat siswa terhadap cinta budaya Ponorogo melalui seni tari Bujang Ganong. Dalam penelitian ini, digunakan sejumlah literatur yang membahas tentang seni tari tradisional, koreografi, bentuk penyajian, serta nilai budaya dalam kesenian Reyog Ponorogo. Beberapa sumber pustaka yang dijadikan acuan antara lain: buku *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003). Buku ini digunakan sebagai pisau analisis utama dalam penelitian karena memberikan dasar teoritis untuk memahami dan menganalisis bentuk penyajian tari melalui tiga komponen utama yaitu bentuk, teknik, dan isi. Buku *Kajian Teks dan Konteks* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi (2007). Buku ini menjadi acuan dalam menganalisis elemen-elemen pendukung pertunjukan tari, seperti rias, busana, iringan, ruang, waktu, serta makna simbolik yang terkandung dalam tari Bujang Ganong. Buku-buku karya Y. Sumandiyo Hadi dipilih karena secara

komprehensif menjelaskan struktur koreografi dan pendekatan analisis seni pertunjukan, sehingga sangat relevan untuk mengkaji bentuk penyajian tari Bujang Ganong dalam konteks penelitian ini.

Jurnal dan artikel ilmiah yang membahas tentang pelestarian seni tradisional, pembelajaran seni tari di lembaga pendidikan anak usia dini, serta penelitian-penelitian terdahulu yang menyoroti peran seni sebagai media pendidikan karakter dan cinta budaya lokal. Melalui sumber-sumber tersebut, peneliti dapat memahami bahwa seni tari, khususnya tari Bujang Ganong, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi karakter, identitas, dan nilai-nilai budaya masyarakat Ponorogo. Alasan peneliti memilih bentuk penyajian sebagai fokus analisis adalah karena bentuk penyajian merupakan aspek yang menyajikan keseluruhan wujud dan ekspresi tari, mencakup gerak, musik, rias, busana, ruang, waktu, dan ekspresi penari. Melalui analisis bentuk penyajian, peneliti dapat melihat bagaimana unsur estetika, simbolik, dan filosofis dalam tari Bujang Ganong diwujudkan dan ditransmisikan kepada penonton serta generasi muda. Dengan demikian, studi pustaka tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai alat analisis konseptual untuk memahami hubungan antara seni tari dan upaya pelestarian budaya lokal.

2. Analisis Data

Dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian tahapan pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan karakteristik

penelitian kualitatif. Tahap pertama adalah observasi langsung di Sanggar Dapur Seni Probo Wengker, tempat di mana kegiatan latihan dan pertunjukan Tari Bujang Ganong berlangsung. Melalui observasi ini, dicatat berbagai aspek penting yang berkaitan dengan bentuk penyajian tari, seperti gerak, ekspresi penari, tata rias, busana, iringan musik, penggunaan ruang, serta suasana pertunjukan. Juga diamati interaksi antara pelatih, penari, dan anggota sanggar lainnya untuk memahami proses pembelajaran dan pelestarian seni tari tersebut. Tahap berikutnya, melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang memiliki keterlibatan langsung dalam kesenian ini, yaitu Marji selaku ketua sanggar, Puthut sebagai pelatih tari, Cholis sebagai penata iringan, dan Mohammad Robitoh Anshori sebagai penari generasi ketiga Bujang Ganong. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan narasumber bercerita lebih bebas tentang sejarah, perkembangan, filosofi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Bujang Ganong.

Selain itu, data pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku karya Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi dan Kajian Teks dan Konteks*, serta buku dan jurnal tentang Reyog Ponorogo dan kesenian tradisional lainnya. Data pustaka ini digunakan sebagai pisau analisis untuk membantu memahami dan menginterpretasikan hasil observasi dan wawancara berdasarkan teori koreografi dan bentuk penyajian tari. Kemudian, menerapkan metode partisipatif, yaitu dengan ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan sanggar, seperti menghadiri latihan, membantu persiapan pertunjukan, bahkan ikut mempraktikkan beberapa gerakan dasar Tari Bujang

Ganong. Melalui keterlibatan langsung ini, dapat dirasakan pengalaman nyata dalam proses berkesenian serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dari sudut pandang pelaku seni.

Seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, pustaka, dan partisipasi kemudian diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti sejarah dan perkembangan tari, bentuk penyajian, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, data dianalisis dengan mengacu pada teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya untuk menemukan hubungan antara bentuk penyajian tari dan nilai-nilai budaya Ponorogo. Tahap terakhir yang dilakukan adalah menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab fokus penelitian, yaitu bagaimana bentuk penyajian tari Bujang Ganong. Keseluruhan proses ini dilakukan secara mendalam dan reflektif agar hasil penelitian benar-benar menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan serta memiliki nilai akademik dan budaya yang kuat.

3. Tahap Penulisan Data

Setelah tahap analisis data selesai dilakukan, kemudian dilanjutkan pada tahap penulisan hasil penelitian. Penulisan ini disusun secara sistematis dan terarah berdasarkan fokus permasalahan serta variabel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap bagian hasil penelitian disusun dengan mengacu pada temuan-temuan di lapangan, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, partisipasi, maupun studi pustaka.

Dalam tahap ini, diupayakan menyajikan data secara deskriptif dan interpretatif, sehingga hasil penulisan tidak hanya menggambarkan fakta-fakta empiris, tetapi juga menampilkan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun susunan penulisan disajikan dalam sistematika sebagai berikut.

BAB I: PENDAHULUAN, Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Sumber, Pustaka, Pendekatan Penelitian.

BAB II: TINJAUAN UMUM SANGGAR DAPUR SENI PROBO WENGKER, KABUPATEN PONOROGO, Bab ini berisi tentang Sejarah dan Latar Belakang Sanggar Dapur Seni Probo Wengker, Struktur Sosial Dalam Sanggar Dapur Seni Probo Wengker, Kepengurusan dan Peran Sosial, Peran Sanggar Dalam Masyarakat Lokal, Tantangan Sosial yang dihadapi Sanggar.

BAB III: ANALISIS BENTUK PENYAJIAN TARI BUJANG GANONG DI SANGGAR PROBO WENGKER, Bab ini berisi tentang Bentuk Penyajian Tari Bujang Ganong pada Sanggar Dapur Seni Probo Wengker, Dari segi Gerak, Iringan, Pola Lantai, Rias dan Busana, Properti, Tempat Waktu Pertunjukan.

BAB IV: KESIMPULAN, Bab ini berisi Kesimpulan.